**BAB III**

**BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL M QURAISH SHIHAB**

1. **Biografi Quraish Shihab.**

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya adalah seorang Profesor KH. Abdurrahman Shihab dari keluarga berketurunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi dan nama baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan.[[1]](#footnote-2)

Prof. Dr. Quraish Shihab adalah seorang akademisi Indonesia yang meraih penghargaan tertinggi dalam bidang tafsir hadits di Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalamny ilmu dan pengetahuannya telah menjadikannya seorang yang dipercaya oleh masyarakat luas bahkan kedekatannya dengan pemerintah pada masa itu telah mengangkatnya menjadi menteri agama. [[2]](#footnote-3)

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya diujung padang, m. Quraish shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di malang, sambil nyantri di pondok pesantren darul hadits, Al-fhaqiyyah. Pada tahun 1958, dia meraih gelar lc (s 1) pada fakultas ushuluddin jurusan tafsir dan hadis universitas al azhar. Barangkali 3 ciri yang secara dominan mewarnai keilmuan dalam studi keilmuan dalam studi islam fi Universitas al-azar tersebut mempengaruhi perkembangan intelektual M. Quraish Shihab selama 13 tahun menimba ilmu dan pengalaman dipusat dan benteng ortodoksi pemikiran islam suni tersebut.[[3]](#footnote-4) Namun peran lingkungan keluarga khusunya ayahnya juga perlu diperhatikan dalam mempengaruhi keintelektualannya. M. Quraish Shihab sendiri mengakui tentang besarnya pengaruh ayahnya dalam membentuk karakter keintelektualannya. [[4]](#footnote-5)

M. Quraish Shihab adalah dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan direktur Pusat Studi al­Qur`an Jakarta. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota di Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar diselesaikannya di Makassar, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul­Hadits al­Faqihiyyah. Pada tahun 1958, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyyah al­Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (licence, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas alAzhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis *“al-I’jâz al-Tasyrî’î li al-Qur`ân al-Karîm”* (Kemukjizatan al­Qur’an al­Karim dari Segi Legislasi). Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al­Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor di usia 38 tahun dengan predikat mumtâz ma’a martabat al-syaraf al-‘ulâ (summa cumlaude) pada tahun 1982 dengan disertasi Kitâb *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin ‘Umar al-Biqâ’î* (809885H): *Tahqîq wa Dirâsah* (*al-An’âm-al-A’râf-al-Anfâl*) setebal 1.336 halaman dalam tiga volume,[[5]](#footnote-6) sebuah kajian yang pada langkah pertama berupa editing dan anotasi (tahqîq) dan pada langkah kedua berupa kajian dengan deskripsi pandangan al­Biqâ’î dalam menafsirkan ayat, kemudian menganalisisnya dari studi perbandingan umum (muqâranah ‘âmmah) dengan pandangan pe nafsir­penafsir lain, seperti Abû Ja’far bin al­Zubayr, Fakr al­Dîn al­Râzî, al­Naysâbûrî, Abû Hayyân, al­Suyûthî, Abû alSa’ûd, al­Khathîb al­Syarbînî, al­Alûsî, dan Muhammad Rasyîd Ridhâ. Penulisan disertasi tersebut di bawah bimbingan Dr. ‘Abd al­Bâsith Ibrâhîm Bulbûl.

Jabatan­jabatan yang pernah didudukinya sekembalinya dari pendidikan S3 di al­Azhar, antara lain, adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN (sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan, ia pernah menjabat sebagai rektor selama dua periode (1992­1996 dan 1996­2000). Namun, pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet Pembangunan Ke­6. Karena kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai menteri agama hanya dipangkunya sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002. Jabatan­jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashhih al­Qur’an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota MPR RI (1982­1987 dan 1987­2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994­1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994­1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994­1998), dan anggota Dewan Syariah Bank Mu’amalat Indonesia (1992­1999). Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu­ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmuilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang: Departemen Pendidikan Nasional), asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[[6]](#footnote-7) Di media massa, ia pernah aktif menulis artikel di rubrik “Pelita Hati” di surat kabar Pelita dan rubrik “Tafsir al­Amanah” di majalah dua­mingguan Al-Amanah. Ia juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama.[[7]](#footnote-8)

M. Quraish Shihab memiliki sejumlah karya, yaitu: Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975), MasalahWakaf di Sulawesi Selatan (1978), Tafsir al-Manâr, Keistimewaan dan Ke le mahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah) (1988), Tafsir al-Amanah, “Membumikan” al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masya rakat (1992), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Keihidupan (1994), Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur’an untuk Mem pelai (1995), Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Per soalan Umat (1996), Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI (1997), Tafsir al-Qur’an al-Karim (1997), Mukjizat al-Qur’an (1997), Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (1998), Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur’an (1998), Yang Ter sembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (1999), Fatwa-fatwa M Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999), Fatwa-Fatwa M Quraish Shihab Seputar Qur’an & Hadis (1999), Fatwa-Fatwa M Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu’amalah (1999), Fatwa-Fatwa M Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999), Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an (1999), Tafsir al-Mishbah (2000), Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000), Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil (2001), Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt (2002), Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (2003), Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah (2004), Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2004), Dia Di Mana-mana (2004), Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (2005), 40 Hadits Qudsi Pilihan (2005), Logika Agama (2005), Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan alQur’an, Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Doa (2006), Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006), Yang Sarat dan Yang Bijak (2007), Yang Ringan, Yang Jenaka (2007), Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (2007), Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (2008), al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz ‘Amma (2008), Berbisnis denganAllah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat (2008), dan M Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui ( 2008) Karya­karyanya yang terkait dengan metodologi tafsir alQur`an adalah “Membumikan” al-Qur`an, sebuah karya bestseller yang merupakan antologi yang berisi tulisan­tulisan yang dipresentasikan di berbagai kesempatan antara 1975 hingga 1992 dan terbit pertama kali pada 1992. Karyanya lain yang terpenting dalam hal ini adalah Kaidah Tafsir yang berisi kaidah­kaidah tafsir dan dilengkapi dengan kritik terhadap hermeneutika Kedua karya ini banyak berbicara tentang metodologi, sedangkan penerapannya dituangkan dalam karyanya, Wawasan al-Qur`an yang menerapkan pendekatan tafsir tematik dengan berpatok an pada tema dan Tafsir al-Mishbah yang menerapkan pendekat an tafsir tematik dalam pengertian tafsir dengan kesatuan topikal pada surah (wahdat al-mawdhû’ fî al-sûrah). Meski banyak isu metodologis yang ditulis oleh Quraish Shihab, dalam kajian ini, penulis hanya memfokuskan kajian pada tafsir tematik dan kaidah tafsir.

1. **Karya-Karya M. Quraish Shihab.**

Sebagai mufasir kintemporer dan penulis yang produktif, quraish shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Berikut karya-karya yang pernah ditulis oleh beliau.[[8]](#footnote-9)

Menurut mufasir Al-Qur’an Muhammad Quraish Shihab melihat dari akar kata miskin, berarti diam dan tidak bergerak, maka dapat diperoleh pesan, factor penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak mau bergerak dan berusaha. Keenggananuntuktidakberusahaialahpenganiayaanterhadapdirisendiriberartitidakmaumerubahnasibnyasendiri. Hal inisangatbertentangandalamajaran Islam. Allah tidakakanmerubahnasibsuatukaumkalaudirinyasendiritidakadaupayaatauihtiaruntukmerubahdirinya.[[9]](#footnote-10)

1. **Evolusi Pemikiran Intelektual.**

Suatu kajian tentang pemikiran seorang tokoh tanpa mengaitkannya dengan latar belakang sosiohistoris pemikirnya, boleh jadi, akan menghasilkan kesimpulan yang tidak utuh sebab ia merupakan anak zamannya (hasil sejarah). Keduanya saling terkait dan tidak boleh dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang logam yang berkait berkelindan. Keduanya harus dikaji secara integratif, sehingga antara ide dan latar belakang sosiohistoris penggagasnya dapat terrajut dan teranyam secara sistematis dialektis.

Kajian mengenai latar belakang sosiohistoris seorang tokoh merupakan suatu hal yang signifikan untuk dilakukan. Bagaimanapun, ide, gagasan atau pemikiran tidak akan pernah terlepas dari historisitas penggagasnya. Ide dan pemikiran ini selalu based on historical problems, sebagaimana dalam kajian ‘Ulûm alQurân dikenal istilah asbâb annuzûl. Bertolak dari asumsi ini, perlu dijelaskan bagaimana latar belakang sosiohistoris. Quraish Shihab. Urgensi dan signifikansi penjelasan tersebut untuk melihat bagaimana interrelasi antara ide pemikiran yang dihasilkan dan kondisi sosiohistoris yang menyertainya. Aspek lingkungan keluarga, pendidikan maupun kondisi sosialkultural, bahkan sampai situasi politik pada saat Quraish Shihab memunculkan ide, berpengaruh atau, paling tidak, mengilhami pemunculan gagasannya. Dengan melihat latar belakang sosiohistoris diharapkan dapat menganalisis secara lebih tajam, kritis, dan cermat mengenai akar pemikiran Quraish Shihab, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan fundamental pemikirannya.

1. Geneologis

Muhammad Quraish Shihab (selanjutnya disebut Quraish Shihab) lahir pada 16 Pebruari 1944, di Rappang, sebuah perkampungan di Bone, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar; anak keempat dari pasangan Abdurrahman Shihab (1905-1986) dan Asma Abu Risah (1912-1984).1Abdurrahman Shihab dikenal sebagai seorang tokoh 1Menurut Kusmana, Abdurrahman Shihab memiliki anak 12 orang. Namun, dari daftar hidup yang biasa harus diserahkan oleh setiap Pegawai Negeri Sipil, tertanggal 19 Agustus 1996, Quraish Shihab hanya menyebut lima saudaranya yang lain: Nur Shihab (lahir 1937), Ali Shihab (lahir 1938), Umar Shihab (1939), Wardah Shihab (lahir 1942), dan Alwi Shihab.[[10]](#footnote-11) Quraish Shihab juga merupakan wirausahawan yang cukup populer di kawasan Sulawesi Selatan. Ia juga dikenal sebagai seorang juru dakwah yang sejak mudanya telah melakukan dakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Selain ulama, ia juga dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung pandang (1972-1977) dan Rektor Universitas Muslimin Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur (1959-1965).

Ia tumbuh dan berkembang dalam suasana yang bernuansa agamis. Suasana dan bimbingan orang tuanya itu telah memberi warna bagi kepribadian dan perkembangan akademisnya.Abdurrahman Shihab dikenal seorang ulama yang berpikiran maju (progresif) dan percaya terhadap fungsi pendidikan sebagai agen perubahan (agent of change).Wawasan Abdurrahman Shihab yang berpikiran maju tersebut dapat dilacak dari biografi pendidikannya. Ia tercatat sebagai lulusan Perguruan Tinggi Jami’atul Khair, Jakarta, sebuah perguruan tinggi tertua di Indonesia, yang mengajarkan kepada murid-muridnya gagasan-gagasan gerakan pembaruan dan pemikiran Islam. Sumber-sumber gagasan pembaruan lembaga ini tidak terlepas dari hubungan lembaga ini dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah, seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir.[[11]](#footnote-12)Banyak guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika.

Quraish Shihab, sebagai putera dari seorang guru besar, memperoleh motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah waktu Magrib. Pada saat-saat seperti itulah sang ayah, Abdurrahman Shihah, menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Quran. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan kepada al-Quran sejak usia 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan oleh ayahnya. Sejak itulah kecinta-an Quraish Shihab terhadap al-Quran mulai tumbuh.[[12]](#footnote-13) Itu pula yang menjadi alasan Quraish Shihab menempatkan ayahnya sebagai guru pertama dan utamanya. Mengenai hal ini, Quraish Shihab menulis dan Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat yang seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat al-Quran atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar al-Quran yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya . Dari sanalah benih kecintaan kepada studi al-Quran mulai tersemai di jiwa saya.[[13]](#footnote-14) M. Quraish Shihab kemudian mengemukakan beberapa contoh dan petuah-petuah ayahnya tersebut, baik yang bersumber dari al-Quran seperti QS. Al-A’raf/7:146, hadis-hadis Nabi Muhammad saw., kata-kata sahabat, terutama ‘Alî bin Abî T}âlib, maupun pandangan-pandangan cendekiawan Muslim seperti Muhammad Iqbal, Muh}ammad ‘Abduh, dan Abu A’la al-Maudûdî. Dari petuah-petuah ayahnya itulah, menurut Quraish Shihab, kecintaan kepada studi al-Quran mulai tersemai dalam jiwanya. Hal lain yang tidak dapat diabaikan tentunya dukungan dan pengaruh sang ibu.

Ia senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar. Ia juga dikenal sebagai seorang yang ‛ketat‛ dalam soal agama. Ia selalu mengukur urusan agama dari sudut al-Quran dan Hadis. Bahkan,walaupun Quraish Shihab sudah memperoleh Gelar doktor sekalipun, sang ibu tidak segan-segan untuk menegur Quraish Shihab.[[14]](#footnote-15) Sikap dan pandangan orang tua Quraish Shihab inilah yang telah membentuk karakter pemikirannya yang ketat dengan al-Quran dan Hadis. Pendidikan formal Quraish Shihab diselesaikan di sekolah dasar di Ujung pandangsampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke Kota Malang untuk belajar melanjutkan pendidikan menengahnya, sekaligus ‚nyantri‛ di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah hingga tahun 1958. Pesantren ini dilihat dari kecenderungan umum tradisi keberagamaan ‚dunia‛ pesantren di Indonesia,[[15]](#footnote-16)terutama di Jawa, berfaham Ahl al-Sunnah wa Al-Jamâ’ah yang, dalam pemikiran kalam, menganut faham Asy’ariyah dan Maturidiyah. [[16]](#footnote-17)Hal ini juga ditegaskan oleh tulisan Tim Pustaka Basma, bahwa Pesantren Darul Hadis di Malang berfaham Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah.[[17]](#footnote-18)Di Pesantren inilah Quraish Shihab berjumpa dengan seorang ulama kharismatik, al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (w. 1962 M). Dalam sebuah karyanya, Quraish Shihab menulis bahwa al-Habib Abdul Qadirini merupakan guru dan mursyidnya yang telah mendirikan Pesantren Dar al-Hadis sejak 1942, [[18]](#footnote-19) sebelumnya mengajar di Solo dan Surabaya. Quraish Shihab dalam salah satu tulisannya mengatakan:‚Beliaulah di samping ayah dan ibu penulis yang menanamkan ke lubuk hati dan benak penulis dasar-dasar ajaran agama. Siapa pun yang melihat beliau akan terkagum oleh wibawa dengan keren-dahan hatinya, dan kekaguman bertambah bila mendengar suara beliau yang lembut, tetapi menghidangkan mutiara-mutiara ilmu dan hikmah. Beliaulah yang selalu mengajarkan secara lisan atau praktik tentang makna keikhlasan dalam menyampaikan ajaran agama.

Ta’lîmunâ Yalsa’/Pengajaran kami melengket [karena keikhlasan]). Beliau juga sering mengingatkan kami bahwa ‚Thariqat yang kita tempuh menuju Allah adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara’ dan rendah hati serta takut kepada Allah yang melahirkan keikhlasan kepada-Nya. Popularitas bukanlah idaman leluhur Abi ‘Alawy, siapa yang mengidamkannya maka dia ‘kecil’. Thariqat mereka adalah shirath al-mustaqîm (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertakwa serta zuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walau singkat serta menghindari aib dan keburukan.

Demikian ucapan Habib Abdullah al-Haddad yang sering beliau ucapkan. Itulah yang penulis rasakan dari Habib, lalu jalan yang ditempuh al-Habib dan leluhurnya itu pula yang penulis telusuri, kendati belum separuhnya, bahkan belum apa-apa. Namun, jika langkah penulis telah berayun di jalan lebar yang luas itu, maka itu merupakan anugerah Ilahi yang tidak ternilai.

Berdasarkan pemaparan tersebut tampak bahwa Quraish Shihab dekat dengan gurunya itu yang biasa dipanggil al-Habib. Kedekatannya dengan ‛al Habib‛ ini diduga menjadi faktor bagi umbuhdan berkembang pemikirannya yangrasional, sekaligus moderat.Ketekunan Quraish Shihab belajar di pesantren al-Habib membuahkan hasil positif. Dua tahun berikutnya, ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimiliki Quraish Shihab itulah, ia dan saudaranya, Alwi Shihab, dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar, Kairo, melalui beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun dan diterima di kelas dua I’dâdiyah Al-Azhar(setingkat SMP/MTs di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsana-wiyah di sana. Setelah itu, Quraish Shihab melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadis, sampai memperoleh gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil memperoleh gelar M.A. di jurusan yang sama dan berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul Al-I’jâz.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan uraian tersebut, secara keseluruhan Quraish Shihab telah menjalani pengembaraan intelektualnya selama kurang lebih 13 tahun (terhitung masa studinya di tingkat Tsanawiyah dan ‘Aliyah) di bawah bimbingan Universitas Al-Azhar. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi kelimuan dan studi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar itu memiliki pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan Quraish Shihab. Universitas Al-Azhar, sebagaimana sejarahnya, termasuk universitas tertua di dunia Muslim. Ia didirikan pada tahun 359 H/970 M oleh pemerintah Dinasti Bani Fâtimiyah (96-1171 M) yang berafiliasi dengan Syi’ah Ismâ’îliyah. Universitas Al-Azhar sejak awal dirancang menjadi pusat kajian Islam dengan mengembangkan dakwah Islam. Ketika Dinasti Bani Fâtimiyah runtuh.[[20]](#footnote-21)Azhar dirangkul ke dalam pangkuan Sunni dan menjadi pusat ortodoksi pemikiran Islam dan Arab yang berfungsi mencetak kader-kader dakwah. Ciri itulah yang secara dominan mewarnai tradisi keilmuan dalam studi Islam di Al-Azhar. Tiga ciri itu pula yang menjadi bingkai perkem-bangan intelektual Quraish Shihab dalam benteng ‛ortodoksi‛ pemikiran Islam. Terlepas dari nuansa dan kondisi keilmuan di Al-Azhar sebagaimana dijelaskan Harun Nasution.

1. **Corak dan Metode Tafsir M. Quraish Shihab.**

Tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (Adabul ijtima’i). Corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur’an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur’an secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yangdimaksud Al-Qur’an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash AlQur’an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.[[21]](#footnote-22)

Corak tafsir ini berusaha menjawab persolan-persoalan di masa kini. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kapada Al-Qur’an serta memotifasi untuk menggali makna-makan dan rahasia-rahasia Al-Qur’an.[[22]](#footnote-23)

Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemukjizatan Al-Qur’an, menjelaskan maknamakna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur’an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur’an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur’an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Seperti ketika menafsirkan surat Al-Anfal ayat 27, Sihab menyebutkan bahwa amanah itu segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia, yang di antaranya adalah agama. Shihab menjelaskan bahwa Amanah dalam pundak manusia mencakup empat aspek. *Pertama*, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. *Kedua*, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. *Tiga*, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan keempat, amanah dan dirinya sendiri, anatara lain menyangkut kesehatannya.[[23]](#footnote-24)

Di sini nampak jelas beliau menggunakan corak tafsir *al-adab al-ijtimā’i* . beliau berpendapat bahwa menjaga lingkungan pun merupakan sebuah amanah yang harus ditunaikan. Karena dalam kenyataan sekarang ini, lingkungan manusia khususnya di Indonesia sudah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 41.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Demikian itu menunjukkan bukti ketidak amanahan manusia dalam menjaga lingkungan sebagai salah satu amanah yang diberikan oleh Allah. Tafsir Al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (urai).[[24]](#footnote-25)

Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur’an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam Al-Qur’an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat, korelasi Asbab al-Nuzul dan halhal lain yang dianggap dapat membantu untuk memehami ayat-ayat AlQur’an.[[25]](#footnote-26) Keunikan dari tafsir Al-Misbah, selain menggunakan bahasa Indonesia, penafsirannya mudah dipahami meski terkesan panjang lebar, dan memang itulah ciri khas dari bentuk penafsiran tahlili. Dalam menjelaskan tema suatu ayat, biasanya Quraish Shihab menambahkan penjelasan tentang konsep dari tema ayat tersebut. Seperti ketika menjelaskan ayat-ayat tentang amanah, sihab menjelaskan secara detil mulai dari definisi amanah itu sampai kepada pembagiannya. Tidak jarang beliau menjelaskan arti secara bahasa dan disusul dengan pengertian secara terminologinya, bahkan beliau juga sering mengungkapkan makna leksikal dari suatu kalimat. Misalnya, ketika menjelaskan surah Al-Anfal ayat 27, beliau menyebutkan bahwa kata amanah terambil dari kata amina yang berarti “merasa aman” dan “percaya”. Kemudian beliau menyebutkan pendapat ulama lain dalam menafsirkan suatu ayat, ini menunjukkan bahwa Shihab tidak bersifatsubjektif dalam menafsirkan ayat dan memberikan pilihan kepada pembaca dalam mengambil pendapat para ulama.[[26]](#footnote-27)

1. ***Membumikan Al-Qur’an.***

Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1992 yang berasal dari makalah-makalahnya sejak 1975. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur’an. Agaknya, judul buku ini juga memberi inspirasi bagi penulis lain, muballigh dan da‘i untuk memasyarakatkan istilah “Membumikan Al-Qur’an”. Dalam bagian pertama buku ini Quraish Shihab membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur’an serta rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam penafsiran tersebut. Pada bagian ini Quraish Shihab antara lain menguraikan tentang otentisitas Al-Qur’an dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur’an, masalah modernisasi tafsir Al-Qur’an, penafsiran ilmiah, hubungan Hadis dan Al-Qur’an, soal na>sikh-mansu>kh dan qat}i‘y-z}anny dalam Al-Qur’an. Lalu pada bagian kedua Quraish Shihab memaparkan beberapa tema pokok Al-Qur’an seperti masalah agama dan probematikanya, Islam dan cita-cita sosial, riba, kedudukan perempuan dalam Al-Qur’an, masalah puasa, zakat dan haji serta peran ulama. Tema-tema ini dibahas oleh penulis melalui pendekatan tafsir maud}û‘i (yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur’an dalam tema-tema tertentu, tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushaf).

Dalam pembahasan bagian kedua ini, Quraish mendemonstrasikan kepiawaian dan kepakarannya di bidangnya. Ia banyak menggunakan pendekatan kebahasaan, meskipun belum terlalu atraktif, dalam memahami tema-tema tertentu pembicaraan AlQur’an. Melalui pendekatan kebahasaan ia berusaha menjadikan Al-Qur’an benar-benar “membumi” di tengah-tengah masyarakat Muslim.

1. ***Lentera Hati.***

Buku ini merupakan tulisan-tulisan yang singkat, padat dan ringkas yang berisi tentang berbagai hikmah dalam Islam. Sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an. Agaknya buku ini menjadi ilham bagi Quraish untuk memberi nama yang sama bagi penerbit yang didirikannya.

Secara khusus, M. Quraish Shihab yang telah merampungkan karya tafsirnya sampai 15 volume, tidak pernah menjelaskan alasan memilih al-Misbah sebagai nama karya tafsirnya. Hanya saja, didapati dalam beberapa kalimatnya indikasi yang diduga erat berkaitan dengan penamaan al-Misbāh tersebut. Hal ini terlihat dalam ungkapannya bahwa al-Qur’ān al-Karīm adalah kitab yang oleh Rasulullah Saw dinyatakan sebagai ma’dubatullah (hidangan Ilahi). Hidangan ini, membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan “pelita” bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup. Kitab suci ini, memperkenalkan dirinya sebagai hudan li al-nas, sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur’an (M. Quraish Shihab, vol.1, 1992: h. v). Bagi penulis, jika kata al-Misbah tersebut diartikan dengan “pelita” atau “lampu”, maka seakan-akan M. Quraish Shihab ingin mengatakan bahwa karya tafsirnya ini berfungsi sebagai “penerang” atau “pemberi cahaya” kehidupan kepada segenap pembacanya. Selanjutnya, dalam “Kata Penutup”, M. Quraish Shihab mengakui telah merampungkan karya tafsirnya pada tanggal 5 September 2003. Pada mulanya, dia hanya bermaksud menulis secara sederhana bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan ruhani yang terasa ketika bersama alQur‟an mengantar penulis mengkaji, membaca dan menulis, sehingga tanpa terasa karya ini mencapai lima belas volume (M. Quraish Shihab, vol. 1, 1992: vi-vii).

1. ***Wawasan Al-Qur’an*: Tafsir Maud}u>‘i atas Pelbagai Persoalan Umat.**

Buku ini memuat 33 topik Al-Qur’an tentang berbagai masalah, dicetak pertama kali pada tahun 1996. Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah Quraish yang disajikannya untuk “Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif ”.4 Buku ini telah mengalami berkali-kali cetak ulang. Pada tahun 1996 saja, hingga bulan Nopember, buku ini mengalami empat kali cetak ulang.

Quraish membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Sebagaimana tersurah dari judulnya, buku ini membahas tema-tema penting Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish membahas bagaimana Al-Qur’an berbicara antara lain tentang takdir, kematian, Hari Akhir, keadilan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad dan musyawarah. Sebagaimana kerangka kerja metode tafsir maud}u>‘i, Quraish Shihab menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, lalu menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan memahami muna>sabah (hubungan) antara satu ayat dengan ayat lainnya.[[27]](#footnote-28)

Kalau dalam buku “Membumikan” Al-Qur’an terlihat bagaimana Quraish menggunakan pendekatan kebahasaan, maka dalam Wawasan Al-Qur’an ini pendekatan tersebut dipergunakan Quraish secara lebih atraktif dan sangat memukau. Kepakarannya dalam bidang ini benar-benar terlihat. Quraish menjelajahi pengertian kosakata Al-Qur’an, baik dari pengertian kebahasaan maupun pengertian istilah. Dengan pendekatan ini Quraish ingin memperlihatkan bagaimana Al-Qur’an berbicara tentang dirinya sendiri, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang benar tentang maksud Al-Qur’an mengenai masalah-masalah tertentu.

1. ***Mukjizat Al-Qur’an*.**

Buku ini terbit setahun setelah penerbitan Wawasan Al-Qur’an. Menurut pengakuan Quraish, buku ini bermula dari saran sekian banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat AlQur’an, namun mudah dicerna. Ide ini baru terlaksana ketika Quraish mengikuti pelatihan strategic management selama sepuluh minggu di Amhers, Massachussets City, Amerika Serikat pada awal 1995 atau Ramadhan 1415 H. Setelah kembali ke Indonesia, kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukan Quraish yang luar biasa padatnya. Barulah pada Ramadhan 1417 H/1997 Quraish dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Al-Qur’an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Al-Qur’an. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan AlQur’an, yaitu pribadi Nabi Saw. sendiri, kondisi sosial masyarakat Arab ketika itu dan cara serta kehadiran Al-Qur’an.[[28]](#footnote-29)

Tiga hal ini akan membantu kita dalam memahami mukjizat Al-Qur’an dalam ketiga aspek tersebut. Menurut Quraish, bahasa Arab digunakan Allah sebagai bahasa Al-Qur’an karena kekayaan kosakata yang luar biasa dan kemampuannya untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. Quraish mencontohkan: kata “singa” terdiri dari 500 sinonim, “ular” 200 sinonim dan “madu” 80 sinonim. Bahkan kata yang menunjukkan pengertian “unta” terdiri dari 644 sinonim.[[29]](#footnote-30)

Dalam aspek ilmiah, meskipun Al-Qur’an bukan kitab ilmu pengetahuan, tidak sedikit ayat-ayatnya yang berbicara tentang isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan metode pengembangannya. Tidak kurang dari 750 ayat di antaranya berbicara tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kebenaran Al-Qur’an antara lain terungkap dan terbukti dengan banyaknya penemuan ilmiah dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Dalam aspek pemberitaan gaib, Al-Qur’an membentangkan masalah-masalah gaib masa lalu dan masa yang akan datang. AlQur’an menceritakan tentang kehancuran umat manusia terdahulu, yang ternyata pada masa modern berhasil ditemukan bekasbekasnya. Bekas kejayaan bangsa ‘Ad (umat Nabi Hud As.) yang dihancurkan Allah berhasil ditemukan pada tahun 1983 di dekat kota Aden. Jasad Fir‘aun yang diselamatkan Allah setelah tenggelam di Laut Merah, sebagaimana terungkap dalam surah Yunus ayat 92, ditemukan pertama kali oleh seorang ahli purbakala, Loret, pada 1896. Demikian juga jejak penghuni gua (As}ha>b al-Kahf) berhasil ditemukan oleh Rafiq Wafa ad-Dajani, seorang arkeolog Yordania pada tahun 1963.[[30]](#footnote-31)

Dari penelitiannya tentang kemukjizatan Al-Qur’an ini, Quraish menyimpulkan bahwa ketelitian redaksional, isyarat ilmiah serta berita gaib Al-Qur’an tidak mungkin dapat diciptakan oleh seorang manusia (Muhammad Saw.) yang tidak pandai tulis baca dan hidup di tengah-tengah masyarakat sederhana yang tidak memiliki tradisi ilmu pengetahuan sebagaimana bangsa-bangsa lainnya pada masa itu seperti Irak, Persia dan Cina. Masyarakat tempat Muhammad Saw. hidup terisolasi dari dunia luar dan jarang menerima informasi tentang situasi internasional ketika itu, atau tentang kisahkisah masa lampau. Melalui buku Mukjizat Al-Qur’an Quraish ingin menolak serangan-serangan kaum orientalis terhadap Al-Qur’an. Adalah sangat naif jika dikatakan bahwa Al-Qur’an merupakan buah karya Nabi Muhammad Saw., apalagi sebagai jiplakan atas kitab-kitab suci sebelumnya. Namun, berbeda dengan sebagian ulama-ulama lain yang cenderung apologis membela Al-Qur’an, dalam Mukjizat AlQur’an Quraish tetap mengetengahkan sisi objektivitas dan akademis yang dapat dipertanggungjawabkan Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997) Setelah sukses dengan Mukjizat Al-Qur’an, pada September 1997 Quraish kembali menerbitkan buku Tafsir Al-Qur’an al-Karim. Sebagian isi buku ini pun sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus “Tafsir Al-Amanah”. Sebelumnya, beberapa surah sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta—pemilik majalah Amanah—pada tahun 1992 dengan judul yang sama, Tafsir Al-Amanah.

Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir Al-Qur’an atas surah-surah pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surah. Ada 24 surah-surah Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad Saw. yang ditafsirkan oleh pengarang. Dapat segera disimpulkan bahwa pembahasan ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan surahnya. Kekhasan buku ini adalah penafsirannya yang sesuai dengan waktu turunnya ayat. Dengan model penafsiran seperti ini Quraish mengajak pembaca untuk memahami dinamika dakwah Rasulullah Saw. di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang dikuasai oleh kelompok aristokrat dan pelaku ekonomi yang menguasai sumbersumber kehidupan. Pembaca mendapatkan gambaran bagaimana situasi sosial ekonomi masyarakat Makkah yang timpang—yang diakibatkan oleh kesalahan paham teologi mereka—dan gempuran Al-Qur’an terhadap situasi demikian. Nuansa penegakan tauhid, perwujudan keadilan sosial dalam segala aspek dan pertanggungjawaban manusia kelak di akhirat pada surah-surah awal Makkiyah ini jelas sekali terlihat ketika kita membaca buku ini.

Sesuai dengan kepakarannya, Quraish masih tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosakata Al-Qur’an. Dalam pengantarnya, Quraish menyatakan,

*“… amat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan Al-Qur’an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan Al-Qur’an. Ini penting karena Al-Qur’an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, dan memberi muatan makna (pengertian) yang berbeda pada kata tersebut.”[[31]](#footnote-32)*

1. ***Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an.***

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis dalam berbagai kesempatan dan tulisan di berbagai media massa cetak. Buku ini hampir senada dengan Wawasan Al-Qur’an, yakni mengkaji konsep Al-Qur’an tentang berbagai topik. Hanya saja, tulisan-tulisannya lebih singkat dan lebih padat daripada Wawasan Al-Qur’an. Di sisi lain, ayat-ayat Al-Qur’an tidak diterakan dalam buku ini Quraish hanya mengutip terjemahan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

Buku ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan dan dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta. Karena ditulis agak ringkas dan padat, maka pembaca dapat agak sedikit rileks membacanya. Meskipun begitu, ia tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan, suatu ciri khas yang melekat pada diri Quraish Shihab dalam membentangkan keindahan bahasa dan hidayah Al-Qur’an. Bahasannya tajam dan kritis. Contoh menarik dari uraian Quraish dalam buku ini adalah tentang masalah hukuman mati. Setelah memaparkan pandangan dan alasan kelompok yang menolak hukuman mati, Quraish mematahkan argumentasi mereka dengan pendekatan tafsir ayat-ayat Al-Qur’an tentang qisas dan mengkajinya dari sudut kebahasaan serta sosial kemasyarakatan. Argumentasinya cukup tegas, tidak apologi dan mampu mematahkan keberatan kelompok yang menolak hukuman mati.[[32]](#footnote-33)

***Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)***

Buku ini merupakan kumpulan karangan penulis yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1992 hingga 2006. Dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan kelanjutan dari “Membumikan” Al-Qur’an, yang memuat makalahmakalah penulisnya hingga tahun 1992. Dalam buku ini, dengan gaya bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan memikat, Quraish mengkaji berbagai persoalan. Dari 27 tulisan yang ada, Quraish membaginya menjadi lima bagian, yaitu: agama dan keberagamaan, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, Al-Qur’an dan persoalan tafsir serta agama dan kebangsaan. Semuanya ditinjau dari sudut pandang Al-Qur’an.

Dalam pengantarnya, Quraish menyatakan bahwa zaman kita yang ditandai oleh banyaknya perubahan menimbulkan penjungkirbalikan sekain banyak pandangan lama. Tidak semua perubahan bersifat positif. Karena itu, umat Islam dituntut untuk memilih dan memilah melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan yang lama dan yang baru, lalu mengambil yang terbaik di antara keduanya.[[33]](#footnote-34)

**Tafsir Al-Mis}ba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an (2000)**

Tafsir Al-Mis}ba>h merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur’an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode tahlîli, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur’an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi‘ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.[[34]](#footnote-35)

Memang, seperti kebiasaan para tokoh ulama, untuk menulis sesuatu yang serius seperti tafsir Al-Qur’an, dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthb, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara. Demikian pula halnya dengan Quraish Shihab. Ia menulis Tafsir Al-Mis}ba>h ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga ia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam “penjara” di negeri orang inilah Quraish menulis Tafsir Al-Mis}ba>h.[[35]](#footnote-36)

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan Tafsir al-Mis}ba>h ini: 1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A‘râf, al-Anfâl dan al-Tawbah.

2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring (italic) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.[[36]](#footnote-37)

3. Dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagaimana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk memahami makna Al-Qur’an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur’an dapat diatasi.

Selain itu, ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya ini, di antaranya bahwa Al-Qur’an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam Tafsir alMis}ba>h, Quraish tidak pernah luput dari pembahasan ‘ilmu almuna>sabat yang tercermin dalam enam hal, yaitu: keserasian kata demi kata dalam satu surah; keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâs}il); keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya; keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya; dan keserasian tema surah dengan nama surah.[[37]](#footnote-38)

Tafsir Al-Mis}ba>h ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsîr Naz}m al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqa‘i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab’i, ulama Syi‘ah modern yang menulis kitab Tafsîr alMîzân lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mis}ba>h-nya. Selain alBiqa‘i dan Thabathaba’i, Quraish juga banyak mengutip pemikiranpemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya‘rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.

Logika Agama (2005)

Buku ini merupakan refleksi pemikiran Quraish ketika masih belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam buku ini, yang semula ditulis dalam bahasa Arab berjudul al-Khawât }ir, Quraish menuangkan kegelisahannya terhadap perubahan yang terjadi begitu pesat yang akhirnya melahirkan pandangan bahwa tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Sebagian manusia terlalu mengagungkan akal dan menempatkannya sebagai pemutus yang pasti. Akhirnya pandangan demikian meminggirkan peranan agama dalam kehidupan. Bagi Quraish Shihab, ada sisi-sisi yang dapat berubah (mutaghayyirât) dan ada yang tidak boleh berubah (tsawâbit). Masalahmasalah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (mu‘âmalah) pada umumnya dapat menerima perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Namun masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan dan dasar-dasar agama serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemuliaan manusia yang bersifat universal tidak boleh mengalami perubahan. Quraish mencontohkan bahwa akal yang sehat pasti akan mengatakan bahwa mengawini ibu kandung atau saudara perempuan kandung adalah tercela. Karena itu, agama mengatur keharaman menikahi ibu atau saudara perempuan kandung, dan ini berlaku mutlak di mana pun dan sampai kapan pun.

**Lentera Al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Edisi Revisi 2008)**

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Quraish pada harian Pelita selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku Lentera Hati. Tema-tema yang ditulis Quraish singkat, padat dan tetap mengacu pada Al-Qur’an sebagai sumber pemikirannya. Beragam topik dikaji oleh Quraish dalam buku ini. Bahasanya ringan, menyentuh dan menggugah namun kadang-kadang menggugat kesadaran beragama kita, agar mampu menangkap secercah cahaya Al-Qur’an dalam lubuk hati. Quraish menyatakan bahwa dalam buku ini ia merujuk kepada Al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi yang berusaha ia pahami dan “bumikan” di tengah-tengah masyarakat Muslim.[[38]](#footnote-39)

Selain menulis buku-buku di atas, Quraish Shihab juga bertindak sebagai ketua redaksi Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata, yang terbit pada Ramadhan 1428 H/2007. Buku ini ditulis oleh para dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dan para mahasiswa Program Doktor yang pernah mengambil mata kuliah Tafsir dengan Quraish Shihab. Buku ini terdiri dari tiga jilid dengan ketebalan seluruhnya 1.171 halaman.

Prinsip utama penulisan buku ini adalah dengan gaya elaborasi terhadap kosakata yang terdapat dalam Al-Qur’an. Di bawah bimbingan Quraish, para kontributor menyajikan secara lengkap ungkapan kosakata yang terdapat dalam Al-Qur’an, pengertian dasarnya dan penggunaannya dalam Al-Qur’an. Karena itu, judul buku ini ditambahkan dengan anak judul “Kajian Kosakata”. Selain itu, karena buku ini ditujukan untuk kalangan masyarakat yang lebih luas, pembahasan dan pendapat-pendapat ulama yang bersifat kontroversial dan mungkin akan mengundang polemik sedapat mungkin dihindarkan dalam buku ini.

Quraish Shihab, selain menulis karya-karya tafsir, juga menulis buku-buku lain yang masih berkaitan dengan tafsir. Di antaranya adalah Al-Asmâ’ al-H}usnâ, yang mengelaborasi tentang 99 namanama Allah; Sunni-Syi‘ah Mungkinkah Bergandengan Tangan?, yang mengkaji tentang beberapa perbedaan paham antara Sunni dan Syi‘ah dan kemungkinan titik temu antara keduanya; Tafsir ayatayat Tah}lili yang mengkaji ayat-ayat yang dibaca dalam tahlil; Sahur Bersama Quraish Shihab, yang merekam dialog interaktif Quraish di dalam sebuah acara Ramadhan di sebuah stasiun televisi swasta; Haji Bersama Quraish Shihab, yang membahas tentang berbagai permasalahan haji; Yang Tersembunyi: Jin Iblis, Setan dan Malaikat, yang membahas seputar pandangan Islam tentang makhluk halus; Mistik, Seks dan Ibadah yang berasal dari kumpulan jawaban Quraish terhadap permasalahan aktual, terutama di sekitar mistik, seks dan ibadah, di harian Republika; Dia Di Mana-mana yang membahas tentang keberadaan Allah dan ketidakmampuan kita untuk berpaling dari-Nya; dan buku kumpulan tanya jawabnya di media massa yang berjudul M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Persoalan Agama. Dari karya-karya yang ditorehkan Quraish terlihat bahwa ia adalah seorang penulis produktif. Betapapun ia sibuk dengan berbagai aktivitas, kegiatan menulis tidak pernah dilupakannya.

Dalam setahun setidaknya ada dua karya baru yang ditulis oleh Quraish. Ini memperlihatkan dan menempatkan sosok Quraish sebagai salah seorang penulis Muslim Indonesia paling terkemuka dan disegani saat ini serta tokoh yang konsisten dalam pengkajian Al-Qur’an dan Tafsir. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa untuk kajian tafsir Indonesia sekarang, nama Quraish Shihab sudah menjadi ikon yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Quraish Shihab memantapkan posisinya sebagai pakar Tafsir yang paling otoritatif dan bertanggung jawab atas pengkajian tafsir Al-Qur’an di Indonesia.

**Corak dan Metode Penafsiran M. Quraish Shihab**

Yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah kecenderungan seorang penafsir (mufassir) dalam memahami Al-Qur’an. Biasanya, seorang penafsir memiliki kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan Al-Qur’an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan penafsir itu sendiri. Menurut Quraish, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain adalah:

1. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang yang memeluk Islam serta akibat kelemahan-kelemahan orangorang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur’an di bidang ini;

2. Corak filsafat dan teologi, yang muncul akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat yang memengaruhi sebagian pihak, serta masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam. Dengan atau tanpa sadar mereka masih meyakini agama dan kepercayaan lama mereka;

3. Corak penafsiran ilmiah, yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur’an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern;

4. Corak fiqh atau hukum. Corak ini muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh dalam Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

5. Corak tasauf. Corak ini timbul akibat munculnya gerakangerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan;

6. Corak sosial kemasyarakatan. Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini penafsir berusaha menanggulangi penyakit penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur’an dengan bahasa yang mudah dimengerti.[[39]](#footnote-40)

Membaca karya-karya tafsir Quraish terasa kesan bahwa penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan. Quraish, melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur’an. Quraish berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur’an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur’an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia. Hal ini terlihat terutama dari karya-karyanya seperti “Membumikan” Al-Qur’an, Wawasan Al-Qur’an, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi, Lentera Al-Qur’an dan karya monumentalnya Tafsir al-Mishbâh. Nuansa corak sosial kemasyarakatan jelas sekali terbaca dalam buku-buku tersebut.

Dalam buku-buku tersebut di atas, Quraish berusaha menghidangkan pesan-pesan moral Al-Qur’an dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam. Hampir setiap aspek kehidupan menjadi sorotan dan kajian Quraish. Buku “Membumikan” AlQur’an, meskipun tidak dapat dikatakan sebagai tafsir mawdhû`i, memperlihatkan kepakaran Quraish mengupas berbagai sisi permasalahan kehidupan dari sudut pandang Qur`ani. Hal yang sama juga dapat dilihat pada buku Menabur Pesan Ilahi yang memuat 27 tulisan. Quraish bahkan dalam pengantarnya mengatakan bahwa buku Menabur Pesan Ilahi merupakan saudara kandung dari buku “Membumikan” Al-Qur’an. Demikian juga dengan bukunya yang lain berjudul Secercah Cahaya Ilahi.

Buku ini juga memperlihatkan kepiawaian Quraish dalam menyajikan pesan-pesan moral Al-Qur’an dalam berbagai aspek kehidupan. Kesan ini pun semakin nyata terlihat dalam buku Wawasan Al-Qur’an. Dalam buku ini Quraish secara khusus menyoroti 33 tema pokok sosial kemasyarakatan yang dibicarakan Al-Qur’an.

Dalam menyoroti berbagai permasalahan tersebut, penafsiran Quraish terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang bercorak sosial kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Quraish memandang pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat Al-Qur’an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud Pemilik informasi Al-Qur’an tersebut (Allah Swt.). Menurut Quraish, kosakata AlQur’an yang berasal dari bahasa Arab tersebut ibarat wadah atau gelas. Gelas tersebut hanya dapat diisi dengan air dan memiliki keterbatasan. Kita tidak boleh mengisi gelas tersebut dengan batu atau besi, karena dapat menyebabkan gelas itu pecah. Kita juga tidak boleh mengisi gelas di luar batas kemampuannya menerima isi air, karena akan menyebabkan air tertumpah.[[40]](#footnote-41)

Dengan perumpamaan ini Quraish menyatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an kita tidak boleh memahami kosakata jauh dari maksud lahir kosakata tersebut, karena hal ini akan membuat penafsiran yang keliru terhadap maksud ayat tersebut. Dalam bahasa Quraish sendiri ia mengatakan, “kita jangan membebani suatu kosakata melebihi makna cakupannya, tetapi juga jangan menguranginya.” Bagi Quraish, kaidah kebahasaan ini penting untuk mengurangi subjektivitas penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini juga sangat membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman kita terhadap penggunaan kata oleh AlQur’an.

Menurut Quraish Shihab, walaupun Al-Qur’an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur’an, pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian yang populer di kalangan mereka. Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab dewasa ini telah memberi pengertian-pengertian baru bagi kosakata-kosakata yang juga digunakan Al-Qur’an. Dalam hal ini seseorang tidak bisa bebas memilih pengertian yang dikehendakinya atas dasar pengertian satu kosakata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Selain memperhatikan struktur

dan kaidah kebahasaan serta konteks pembicaraan ayat, seseorang yang menafsirkan Al-Qur’an juga harus memperhatikan penggunaan Al-Qur’an terhadap kosakata tersebut dan mendahulukannya dalam memahami kosakata tersebut daripada pengertian yang dikenal pada masa pra-Islam. Bahkan seseorang tidak boleh menggunakan kosakata tersebut dengan pengertian-pengertian yang berkembang kemudian.22 Oleh karena itu, Quraish tidak dapat membenarkan seseorang yang menafsirkan kata sayyârah seperti dalam surah Yûsuf, 12:10 dan al-Mâ’idah, 5:96 dengan “mobil”, meskipun terjemahan secara umum pada saat sekarang demikian. Pada masa ayat Al-Qur’an diturunkan, sayyârah dalam pengertian mobil yang kita bayangkan sekarang belum ada.23

Dalam praktiknya, Quraish melakukan pendekatan kebahasaan ini hampir di setiap karya tulisnya, terutama Tafsir al-Mis}ba>h. Inilah yang menjadikan Quraish berbeda dari para ulama tafsir Indonesia lainnya yang kurang memperhatikan aspek kebahasaan ini. Di sisi lain, dalam menafsirkan Al-Qur’an, Quraish berupaya melihat konteks hubungan satu ayat dengan ayat lainnya. Quraish tidak setuju dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja yang sedang ditafsirkan tanpa menghubungkannya dengan ayat atau surah sebelum atau sesudahnya. Penafsiran demikian akan membawa kekeliruan fatal dan tidak dapat memberi kita pemahaman yang utuh terhadap maksud Al-Qur’an. Quraish memberi contoh keliru penafsiran sebagian umat Islam dalam konteks ayatayat kauniyah.

Banyak umat Islam yang menjadikan surah al-Rahmân ayat 33 sebagai petunjuk Al-Qur’an bahwa manusia ternyata bisa menjelajah ruang angkasa. Dalam ayat itu—menurut mereka—Allah memerintahkan kepada jin dan manusia untuk menjelajah langit dan bumi, dan itu tak akan mampu dilakukan manusia kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan). Padahal, menurut Quraish, ayat ini tidak ada kaitannya dengan penjelajahan ruang angkasa. Konteks ayat ini berbicara tentang siksaan di akhirat terhadap jin dan manusia yang kafir. Lalu Al-Qur’an “mengejek” mereka supaya berusaha melarikan diri dari siksaan tersebut. Tentu saja mereka tidak akan mampu melakukannya dan mereka tetap akan menjalani siksaan itu. Menurut Quraish, “... ayat 33 di atas merupakan peringatan dan tantangan bagi mereka yang bermaksud menghindar dari tanggung jawab di Hari Kemudian. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara dalam konteks kehidupan duniawi—apalagi menyangkut kemampuan manusia menembus angkasa luar—tetapi semata-mata sebagai ancaman bagi yang hendak menghindar.”[[41]](#footnote-42)

Itu akibatnya kalau penafsiran Al-Qur’an terlepas dari konteksnya. Akhirnya kita cenderung apologis dan bersikap reaktif. Dulu, ketika pertama kali orang berhasil menjejakkan kakinya di bulan, ramai-ramai umat Islam mencari pembenaran Al-Qur’an bahwa 14 abad yang lalu Al-Qur’an sudah berbicara tentang masalah ini. Bertemulah kita pada ayat 33 surah al-Rahmân di atas untuk menjustifikasi realitas tersebut. Quraish melanjutkan bahwa ayat 35 selanjutnya menyatakan bahwa kepada jin dan manusia yang mencoba menembusnya akan dikirim nyala api dan cairan tembaga sehingga mereka tidak akan dapat menyelamatkan diri dari siksaan neraka di akhirat.

“Seandainya ayat 33 yang lalu dipahami sebagai isyarat tentang kemampuan manusia menembus angkasa dalam arti dalam kehidupan dunia ini dan yang telah terbukti dalam kenyataan keberhasilan sampai ke bulan, maka di manakah letaknya ayat di atas, yang secara tegas menyatakan bahwa manusia dan jin tidak berhasil? Sungguh memahami ayat ini sebagai isyarat ilmiah tentang keberhasilan manusia menembus angkasa, akan mengakibatkan siapa yang membaca ayat di atas dapat berkata bahwa ayat ini menegaskan ketidakmampuan manusia menembus angkasa luar.... Karena itu sekali lagi penulis menyatakan bahwa mulai dari ayat 31 sampai dengan ayat 77 surah ini (al-Rahmân) kesemuanya berbicara tentang kehidupan di akhirat nanti.”[[42]](#footnote-43) Ada kontradiksi dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Karena itu, tidak wajar kita menetapkan suatu pengertian terhadap satu kata atau ayat terlepas dari konteks kata tersebut dengan redaksi ayat secara keseluruhan dan dengan konteks ayat-ayat yang lain. Tentu saja pandangan tentang keserasian hubungan antara satu ayat dengan ayat lain atau satu surah dengan surah lain dalam AlQur’an bukan murni pemikiran Quraish. Ia sendiri mengakui bahwa ulama-ulama pada abad klasik maupun pertengahan sudah membicarakan masalah ini. Quraish memandang bahwa Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/1210 M) adalah orang yang pertama kali berbicara tentang tema-tema surah Al-Qur’an. Usaha ini dilanjutkan oleh asSyathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim al-Biqa‘i (809-885 h/1406-1480 M), Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi. Metode inilah yang dikembangkan oleh Quraish dalam menafsirkan Al-Qur’an, sebagaimana terlihat dan terbaca dalam karya-karyanya.

1. Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur’an*, Bandung: Pt Remaja Risadakarya, 2013, Hlm. 171. [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhammad Habibie, *Konsep Kepemimpinan Menurut Tafsir Fi Zhilal AlQur’an Dan Al-Mishbah*, repository UIN raden intan Lampung, 2017, hlm. 18-19 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ridhol Huda, *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam*, Cendikia, Vol. 13, No. 1, Januari 2015, hlm.5. [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an ; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Maysarakat*, Bandung, Mizan, 2002, hlm. 14. [↑](#footnote-ref-5)
5. Judul lengkap karya ini adalah Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar Ibrâhîm ibn ‘Umar al­Biqâ’î (809­885/ 1406­1480), salah satu di antara karya­karya ulama yang membahas tentang korelasi, keserasian, atau keseimbangan (munâsabah; tanâsub) ayat­ayat dan surah­surah al­Qur’an di samping karya­karya lain seperti: *Tabshîr al-Rahmân wa Taysîr al-Mannân bi Ba’dh Mâ Yusyîru ilâ I’jâz al-Qur`ân* oleh ‘Alâ` ad­Dîn Abû al­Hasan ‘Alî ibn Ahmad al­Makhdûm al­Mahâ`imî (776­835/ 1374­1432), dan *Tafsîr Muhammadî fî Irtibâth al-Âyât* oleh Jalâl ad­Dîn Muhammad ibn Ahmad ibn Nâshir ad­Dîn (w. 982/ 1574). Al­Suyûthî (Itqân, 2: 108) merujuk kepada sebuah buku yang ditulisnya sendiri tentang hubungan antara ayat­ayat dan surah­surah al­Qur’an, yaitu *Tanâsuq al-Durar fî Tanâsub al-Suwar atau Asrâr Tartîb al-Qur`ân.* [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Quraish Shihab, “Membumikan” al-Qur’an, h. 6 (“Tentang Penulis”); Anshori “Penafsiran Ayat­ayat Jender dalam Tafsir al-Mishbah”, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, disertasi, tidak diterbitkan, h. 64. [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Quraish Shihab, “Membumikan” al-Qur’an, h. 7 (“Tentang Penulis”). [↑](#footnote-ref-8)
8. Nur Faizin, Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9-13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, hlm. 20. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984). Membumikan Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1994). Studi Kritis Studi Al-Manar (Bandung :Pustaka Hidayah, 1996).

   Wawasan Al-Qur’an (Bandung : Mizan, 1994). Tafsir Al-Qur’an (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997). Hidangan Illahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (15 Jilid, Jakarta:Lentera Hati, 2003). Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz ‘Amma (Jakarta: Lentera Hati) [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Subari, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin dalam Perspektif Islam*, ISSN Pancawana, Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 1, April 2017, hlm. 11-12. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lihat, Kusmana, *Prof. Dr. Quraish Shihab Membangun Citra Insani‛ dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2003), hlm. 255. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kusmana, *Prof. Dr. Quraish Shihab Membangun Citra Insani‛,* hlm. 254. [↑](#footnote-ref-12)
12. Kusmana, *M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (*Bandung: Mizan, 1996), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hamdani Anwar, ‚*Telaah Kritis terhadap Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab‛, dalam Mimbar Agama & Budaya,* Vol. XIX, No. 2, 2002, hlm. 170. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-15)
15. Marin van Bruinessan, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: *Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan,1995). [↑](#footnote-ref-16)
16. Mustapa P, M. Quraish Shihab: *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 64. [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Pustaka Basma, 12 Ulama Kharismatik di Indonesia: *Sebuah Buografi Ulama yang Berdakwah dan telah Menanamkan Nilai-nilai Keislaman pada Umat Islam di Nusantara* (Malang: Pustaka Basma, 2011), hlm. 230. [↑](#footnote-ref-18)
18. M.Quraish Shihab, Logika Agama: *Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 20. [↑](#footnote-ref-19)
19. *ibid*., hlm.2. [↑](#footnote-ref-20)
20. Howard M. Federspield ‚*Popular Indonesian Literature of the Quran*‛ diterjemahkan oleh ajul Arifin berjudul Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 295. [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdul Hay Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapnnya, terj. Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), p. 28. [↑](#footnote-ref-22)
22. Said Agil Husein Al-Munawwar, Al-Qur’an Membangun Tradisi Keshahehan Hakiki (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), p. 71. [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur’an Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 510. [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur’an* Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 510-511. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nashirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2002), p. 70. [↑](#footnote-ref-26)
26. M. Quraish Shihab, *Dalam Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1981), p. 16. [↑](#footnote-ref-27)
27. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, Al-Bidâyah fi Tafsîr al-maud}u>‘i (Kairo: Al-Hadharah al-‘Arabiyyah, 1977), h. 62. [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Quraish Shihab, Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997), h. 88. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid., h. 94-96. [↑](#footnote-ref-30)
30. [↑](#footnote-ref-31)
31. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasakan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. vi. [↑](#footnote-ref-32)
32. M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2000), h. 387-391 [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. viii. [↑](#footnote-ref-34)
34. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, h. 310. [↑](#footnote-ref-35)
35. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbâh, Vol. 15, h. 645; lihat juga Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, h. 309. [↑](#footnote-ref-36)
36. Berikut di bawah ini dikutip salah satu contoh kalimat Quraish yang panjang dan melelahkan tersebut: Setelah mengisyaratkan kepunahan dunia, dan akan adanya perubahan, maka ayat ini mengecam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan yakni tidak percaya akan pertemuan dengan sanksi dan ganjaran Kami di hari Kemudian dan merasa puas dengan kehidupan dunia sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak juga berpikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikmatan duniawi serta merasa tentram (sic: tenteram) dengannya yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat dan orang-orang yang senantiasa lalai terhadap ayat-ayat Kami yakni tidak memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur’an dan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah swt. yang terbentang di alam raya, mereka itu yang sungguh jauh kebejatannya tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yakni kedurhakaan dan kelalaian yang selalu mereka kerjakan. (Lihat Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbâh Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24. Kutipan tersebut hanya satu kalimat. Tentu saja ini membuat pembaca yang tidak terbiasa dengan kajian tafsir berat memahaminya. Memang demikianlah konsekuensi dari model penafsiran dengan menyisipkan komentar di antara terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. [↑](#footnote-ref-37)
37. M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mis}ba>h Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. xiii. [↑](#footnote-ref-38)
38. Quraish Shihab, Lentera Al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 2008), h. 10. [↑](#footnote-ref-39)
39. M. Quraish Shihab, “Membumikan” Al-Qur’an (Bandung: Mizan, 1992), h. 72-73. [↑](#footnote-ref-40)
40. M. Quraish Shihab, “Adab Mufassir”, disampaikan dalam Training of Trainer (ToT) Penulisan Tafsir Al-Qur’an al-Karim untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai di Pusat Studi Al-Qur’an, Ciputat, 30 Juni 2009. Penulis sendiri merupakan salah seorang peserta pelatihan tersebut [↑](#footnote-ref-41)
41. M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbâh Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 520 521. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid., h. 522. [↑](#footnote-ref-43)